

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kemendikbud salah satu sumber/komponen ilmu pengetahuan dalam sekolah adalah guru. Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru menginisiasi sejumlah upaya untuk meningkatkan pendidikan nasional karena guru termasuk langsung kedalam proses kurikulum di kelas dan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswanya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

PPG Prajabatan adalah program pendidikan profesi untuk mencetak generasi baru guru-guru Indonesia yang memiliki panggilan hati menjadi guru, profesional, komitmen menjadi teladan, cinta terhadap profesi, dan pembelajar sepanjang hayat. Terdapat beberapa kompetensi yang diperlukan selama menjalani PPG, diantaranya yaitu: Kompetensi kepribadian, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan

berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi yang ketiga yaitu kompetensi sosial, kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi yang keempat yaitu kompetensi profesional, kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Efektivitas guru adalah keefektifan guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam membimbing pembelajaran berupa pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Efektivitas guru meliputi perencanaan pelajaran, menciptakan lingkungan belajar, menyampaikan instruksi, dan mengevaluasi serta mengkomunikasikan hasil pembelajaran (Kentucky Educational Professional Standards Boards, 2003). Proses belajar menurut Majid (2011, p. 91) dapat dilihat dari perspektif pekerjaan guru. Dengan demikian jelas bahwa guru memegang peranan penting.

Bertindak sebagai pengambil keputusan untuk perencanaan, implementasi dan review/evaluasi.

Seligman (2008) menjelaskan optimisme sebagai sikap seseorang dalam menghadapi situasi dengan gaya penjelasan positif berdasarkan pengalaman, ada yang optimis, dan ada yang memiliki sikap optimis dalam menghadapi situasi yang buruk dan tidak menguntungkan, menjadikannya tantangan dan berusaha lebih keras untuk menghadapinya, percaya bahwa kegagalan itu bersifat sementara dan percaya bahwa itu bukan karena kesalahan itu sendiri, melainkan karena kesalahan orang lain. orang atau faktor eksternal (Seligman, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru SMP di daerah sleman pada hari Rabu 31 Mei 2023 penulis mewawancarai tiga guru, dan dari ketiga guru di SMP tersebut dapat diketahui bahwa banyak perasaan yang dirasakan oleh guru SMP selama mengajar diantaranya yaitu: senang karena dunia remaja adalah dunia yang memiliki dunianya sendiri, kemudian merasa bahagia karena masa remaja adalah individu yang memiliki kepribadian yang ceria. akan tetapi ada keresahan yang dirasakan oleh guru SMP selama mengajar diantaranya yaitu: ketika berbicara dan membimbing murid SMP terkadang melelahkan dikarenakan untuk memberitahu murid remaja sangatlah sulit dan memiliki banyak hambatan karena para remaja tidak bisa diperlakukan sama seperti orang dewasa sehingga terkadang ada beberapa muridnya yang tidak dapat

dikontrol dan membuat guru SMP tersebut merasa gagal menjadi seorang guru.

Selain itu, guru di SMP Sleman berkata bahwa masa remaja itu memiliki emosi yang tidak stabil, contohnya seperti suka mencoba hal baru yang sebenarnya hal tersebut tidak perlu untuk dicoba, terlebih lagi dalam satu kelas memiliki berbagai karakter dan hal tersebut yang membuat guru SMP tersebut merasa kewalahan atau merasa lelah sehabis mengajar, ada juga murid yang keras kepala dan susah untuk diberitahu kemudian ada juga murid yang suka membantah dan mengganggu teman yang lain. Guru-guru pun merasa kecewa ketika murid sedang diberi tahu akan tetapi murid-muridnya tidak merespon dan keras kepala ketika diberi tahu. Awal mulanya terkadang bisa di Kendalikan sendiri akan tetapi terkadang pula perlu bantuan guru yang lain (guru BK) atau bahkan sama sekali tidak dapat dikendalikan sehingga dikeluarkan dari kelas agar tidak mengganggu ketika proses pembelajaran, ketika selesai mengajar guru SMP merasa lega ketika murid-muridnya pulang. Ketika berada dalam tahapan bahwa muridnya yang dalam masa remaja tersebut tidak dapat dikendalikan oleh guru-guru SMP yang ada di sekolah tersebut, maka guru SMP hanya dapat ber berdo'a agar muridnya yang remaja tersebut dapat menjadi remaja yang baik dan lebih menuruti pada setiap arahan yang diberikan oleh guru-guru demi kebaikannya. Kunci agar lebih mudah mengajar remaja pada masa SMP ialah dengan cara mengajar dari hati ke hati, agar remaja SMP tersebut dapat merasakan apa yang ingin diberikan oleh gurunya kepada

remaja muridnya bahwa apa yang diajarkannya adalah demi kebbaikannya, ketika mengajar terdapat kepuasan tersendiri bagi guru SMP tersebut apabila melihat remaja didiknya menjadi pintar setelah keluar dari SMP atau lulus dari SMP untuk melanjutkan ke jenjang SMA.

Optimisme adalah keyakinan seseorang pada hasil yang baik dan harapan positif dalam menghadapi kesulitan, juga merupakan aspek penting yang harus dimiliki individu dalam bekerja (Sweetman & Luthans, 2010). Beberapa individu melihat optimisme sebagai bentuk energi dan pemikiran positif untuk mencapai tujuan tertentu (Sweetman & Luthans, 2010). Selain itu, dengan sikap optimis yang tinggi seseorang ingin berhasil meskipun ada tantangan, dan sikap optimis membantu mengatasi masalah dengan aktif menggunakan strategi koping dan sangat gigih dalam menghadapi tuntutan emosi seseorang (Sweetman & Luthans, 2010). Karyawan dengan sikap optimis mampu memprediksi hasil kinerja yang lebih positif, memiliki kemauan yang kuat untuk berkomitmen, antusias dengan pekerjaannya, dan dapat memengaruhi lingkungan kerja secara positif (Lu, Xie, & Guo, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ristanti, *et.al*, (2019) menunjukkan hasil bahwa sumbangan besar antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap optimisme guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara individu maupun kolektif, kecerdasan emosional kepala sekolah berperan penting agar harapan guru meningkat dalam

memberikan program pengajaran dan komunikasi dengan semua bagian perangkat sekolah. Optimisme guru dalam mengajar Bahasa Inggris di Kecamatan Tebing Tinggi Kepulauan Meranti Riau masih sangat rendah sehingga masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan, karena optimisme guru sebagai sumber daya penting bagi keberhasilan suatu sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ristanti, *et.al*, (2019) tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah berperan penting agar harapan guru meningkat dalam memberikan program pengajaran dan komunikasi dengan semua bagian perangkat sekolah, sehingga dalam penelitian ini, ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap optimisme guru.

Dukungan Hubungan sosial dan stres merupakan penentu penting optimisme tentang pemulihan pada pasien kanker payudara Ozkani dan Ogze (2008). Dukungan sosial dari kerabat, teman, dan tenaga kesehatan memberi arti bagi harapan responden untuk sembuh. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mencegah masalah kesehatan mental umum pada pasien kanker payudara Ozkan dan Ogze (2008). Dukungan sosial terdiri dari perasaan positif, preferensi, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain, bukan hanya dari orang-orang penting dalam kehidupan Ozkan dan Ogze (2008). Dukungan dari kerabat (orang tua) dapat mengurangi perasaan depresi pasien serta meningkatkan ketenangan dan semangat untuk sembuh. Penelitian yang dilakukan oleh Ozkan dan Ogze (2008) tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial dari kerabat, teman

memberi harapan responden untuk sembuh, sehingga dalam penelitian ini, ingin mengetahui hubungan dukungan sosial dari teman terhadap optimisme guru.

Menurut penelitian Sari (2009), wanita penderita kanker payudara adalah ibu rumah tangga dan pekerja kantoran. Kedua kelompok mendapat manfaat dari dukungan sosial untuk pengejaran terapeutik mereka. Dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat menghilangkan stress psikologis, rasa malu, sedih, putus asa, dan rasa ingin tahu tentang pemulihan. Dukungan sosial dapat dari orang-orang yang penting di sekitar lingkungan kita dan yang secara emosi terhubung dengan kita, seperti pasangan, teman, atau kolega. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009), tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat menghilangkan stress psikologis, sedih, putus asa, dan rasa ingin tahu tentang pemulihan, sehingga dalam penelitian ini, ingin mengetahui hubungan dukungan sosial dari teman terhadap optimisme guru.

Al-Qur`an menegaskan optimisme merupakan daya penggerak bagi umat manusia untuk melakukan kebaikan dan kebahagiaan sejati. Pondasi utama optimisme terhadap masa depan dalam Al- Qur`an adalah memperbanyak amal shalih dan meninggalkan keburukan dalam rangka meraih kebahagiaan. Islam memberikan harapan keselamatan bagi Muslim dalam kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. Wujud keselamatan tersebut adalah imbalan surga (al-jannah) bagi yang teguh menjalankan

ajaran Islam, dan hukuman neraka (an-nar) bagi yang berperilaku tidak sesuai tuntunan syariat.

﴿الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ قُلْ يُعْبَادِي ﴿٥٣﴾ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

“Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Makna dari surat Az Zumar Ayat 53 dapat diartikan bahwa Perintah untuk bertaubat dan optimistis. Manusia adalah tempatnya salah dan dosa. Namun, Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk terus optimis dan tidak berputus asa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap optimisme pada guru SMP”.

B. Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, yang memiliki variabel yang sama:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kumcaga, et.al (2011). Penelitian dengan judul “*The effects of emotional intelligence on optimism of university students*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Program-program yang berfokus pada pentingnya

kecerdasan emosional yang berpengaruh positif terhadap kesuksesan akademik dan kehidupan sosial, serta mendukung perkembangannya dapat disiapkan untuk meningkatkan kesadaran individu, yang artinya semakin matang kecerdasan emosional maka dapat meningkatkan optimisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel tergantung yaitu optimisme dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada variabel bebas hanya satu yaitu kecerdasan emosional sedangkan variabel bebas penelitian ini ada dua yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial, selain itu perbedaannya terletak pada subjek yaitu mahasiswa, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari dan Mariana, 2020) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Pada Perantau Minang Survivor Kerusakan Wamena”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme di kalangan pendatang Minang yang selamat dari kerusakan Wamena”. Hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka Optimisme semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi Dukungan Sosial semakin rendah Optimisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada variabel tergantung yaitu optimisme dan variabel bebas yaitu dukungan sosial. Perbedaannya terletak pada variabel bebas hanya satu yaitu dukungan sosial sedangkan variabel bebas penelitian ini

ada dua yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial, selain itu perbedaannya terletak pada subjek yaitu perantau minang, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru.

3. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh (Ristanti, et.al 2018) dengan judul *“The Contribution of Visionary Leadership and Emotional Intelligence of Headmaster Toward The optimism of english teacher in tebing tinggi, kepulauan meranti, riau”* menunjukkan bahwa kecedasan emosi kepala sekolah dapat menjadi peranan penting untuk meningkatkan optimisme pada guru selama proses belajar mengajar dengan segenap komponen sekolah. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap optimisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada pada variabel tergantung yaitu optimisme dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu kepemimpinan visioner dan kecerdasan emosional sedangkan variabel bebas penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial, selain itu perbedaannya terletak pada subjek yaitu guru Bahasa Inggris, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan optimisme pada guru SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai wadah ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara teoritis dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi optimisme pada guru SMP.

2. Manfaat praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan Pendidikan pada guru SMP, khususnya tentang pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap optimisme pada guru SMP.

b. Sebagai bahan masukan bagi guru SMP untuk pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan optimisme sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan optimisme pada guru SMP.